

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN

¹⁾ **Maya Rizky Ramadhani**, ²⁾ **Risma Fernanda**, ³⁾ **Riska Sari**, ⁴⁾ **Hairani Lubis**

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: mayarizky0606@gmail.com

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: rismafernanda30@gmail.com

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: bellaaprilliaixg13@gmail.com

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: hairani.lubis@fisip.unmul.ac.id

ABSTRACT. *In the present, caring for the environment is very low in the community, especially in young people. Awareness of the environment needs to be awakened to the self of each child so that children have a caring attitude towards their environment. In shaping the character of caring for the environment, it must be done as early as possible so that children are able to manage the environment well and wisely and have a sense of responsibility towards the environment. The purpose of this study is to find out how parenting is applied by parents in shaping the character caring for the environment. This study uses a qualitative approach with phenomenology methods. The subjects of this study were three people located in the village of PHBS (Clean and Healthy Green Behavior) located in North Samarinda, Lempake Village. The method of collecting data was using observation and interviews. Data analysis techniques use interactive methods namely data reduction, presenting data, making conclusions and verification. The results of this study indicate that the role of parenting in shaping the character of environmental care in children does not have much effect because in shaping the character of environmental care must be supported by the condition of the community who also have caring attitudes towards the environment.*

Keywords: *parenting style, environmental care character*

INTISARI. Pada masa sekarang, rasa peduli terhadap lingkungan sangat rendah di kalangan masyarakat, khususnya pada anak muda. Kesadaran akan lingkungan perlu di bangkitkan pada diri masing-masing anak agar anak memiliki perilaku peduli terhadap lingkungannya. Dalam membentuk karakter peduli lingkungan, harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu mengelola lingkungan dengan baik dan bijaksana serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian ini sebanyak tiga orang yang berlokasi di kampung PHBS (Perilaku Hijau Bersih Sehat) yang terletak di Samarinda Utara Kelurahan Lempake. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif yaitu reduksi data, menyajikan data, membuat kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak tidak banyak berpengaruh karena dalam membentuk karakter peduli lingkungan harus didukung dengan kondisi masyarakat yang juga memiliki sikap-sikap peduli terhadap lingkungan.

Kata kunci: pola asuh, karakter peduli lingkungan

1 PENDAHULUAN

Lingkungan yang baik dan sehat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup manusia. Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 32 menyatakan bahwa negara, pemerintah, dan seluruh pemangku kepentingan berkewajiban untuk melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan agar lingkungan hidup Indonesia dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat Indonesia serta makhluk hidup lain.

Manusia diberi hak untuk memanfaatkan, tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk melindungi dan melestarikan lingkungan agar semakin hari semakin baik dan sehat. Namun, kenyataan yang kita hadapi saat ini adalah terjadinya kerusakan lingkungan karena kurang tertanamnya karakter peduli lingkungan pada manusia. Salah satu contoh kurangnya karakter peduli lingkungan pada masyarakat kota Samarinda adalah terjadinya banjir.

Berdasarkan kajian risiko bencana yang telah dilakukan oleh BPBD Kota Samarinda, Samarinda memperoleh tingkat resiko banjir dengan kategori 'tinggi'. Permasalahan banjir di Kota Samarinda memiliki dampak negatif yang menyebar di berbagai bidang mulai dari perhubungan hingga perekonomian makro daerah. Hal ini menjadikan fenomena banjir di Kota Samarinda merupakan isu strategis yang harus diantisipasi dan ditangani ke depannya sebagai bentuk dukungan utama dalam pencapaian target pembangunan.

Kota Samarinda saat ini memiliki 50 titik banjir yang tersebar di 9 kecamatan. Titik bencana banjir terbanyak berada di Kecamatan Palaran yang mencapai 9 titik, kemudian Samarinda Ilir dan Samarinda Utara yang masing-masing sebanyak 7 titik banjir. Pada tahun 2005, setiap titik banjir tersebut hanya mengalami 6-10 kali bencana banjir dalam setahun, tetapi pada masa sekarang hampir setiap kondisi hujan mengalami bencana banjir. Selain curah hujan yang tinggi, penyebab banjir di Samarinda adalah kondisi drainase yang belum memadai dan terjadi penghambatan aliran air karena masih banyak masyarakat yang membuang sampah di parit-parit.

Sampah merupakan salah satu permasalahan kompleks. Permasalahan sampah bukan lagi sekedar masalah kebersihan dan lingkungan saja, akan tetapi sudah menjadi masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik (Damanhuri, 2010). Pada dasarnya pengolahan sampah difokuskan pada TPS (Tempat Pembuangan Sampah) yang sudah ditentukan oleh pemerintah setempat, hal ini

sebenarnya belum terlalu efektif dalam hal penanganan sampah. Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah penduduk di suatu tempat tentunya akan semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih serta pertumbuhan industri juga cukup pesat sehingga banyak menghasilkan berbagai macam sampah.

Berdasarkan data dari Disdukcapil, jumlah penduduk di kota Samarinda pada tahun 2016 mencapai 936.669 penduduk dengan TPS sebanyak 317 buah. Hal ini membuat rasio daya tampung kota Samarinda menjadi 1,66 TPS per 1000 penduduk.

Pada tahun 2016 jumlah volume produksi sampah kota Samarinda mengalami peningkatan yaitu sebanyak 305.818,62 ton, dengan jumlah volume sampah yang ditangani sebesar 190.605 ton. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih belum dapat tertangani secara optimal.

Memburuknya kondisi lingkungan hidup secara terbuka diakui mempengaruhi dinamika sosial politik dan sosial ekonomi masyarakat baik di tingkat komunitas, regional, maupun nasional. Selain faktor pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan kota, banjir di Kota Samarinda diakibatkan juga oleh air pasang Sungai Mahakam.

Sungai Mahakam merupakan kekayaan alam yang dimiliki oleh Kota Samarinda. Namun, menurut Badan Lingkungan Hidup kota Samarinda, Sungai Mahakam masuk kategori air 'tercemar berat'. Air sungai merupakan salah satu sumber air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi warga Kota Samarinda, Oleh karena itu Pemerintah Kota Samarinda melakukan pemantauan kualitas air sungai dengan melakukan pengambilan sampel air dan kemudian dilakukan uji laboratorium.

Berdasarkan hasil pemantauan kualitas air pada lokasi Sungai Mahakam yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup, sungai Mahakam pada lokasi Loa Janan yang mewakili Sungai Mahakam Ulu memiliki nilai Indeks Pencemar (PI) sebesar 14.778302 dan dikategorikan ke dalam kelas "berat". Kemudian, sungai Mahakam pada lokasi depan kantor Gubernur yang mewakili Sungai Mahakam Tengah memiliki nilai Indeks Pencemar (PI) sebesar 8.635127 dan dikategorikan ke dalam kelas "sedang". Lokasi Pulau Atas yang mewakili wilayah Sungai Mahakam Ilir memiliki nilai Indeks Pencemar (PI) sebesar 9.16551661 dan dikategorikan ke dalam kelas "berat". Kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh perilaku hidup manusia yang lalai dan sering mengabaikan kepentingan pelestarian lingkungan. Padahal, peduli terhadap lingkungan merupakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan

hidup untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab bersama, khususnya masyarakat yang ada di sekitar lingkungan. Manusia perlu menimbulkan kepekaan terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Kepekaan tersebut dapat terbentuk sebuah kesadaran untuk menjaga lingkungan, mencintai kebersihan, dan bijaksana dalam memanfaatkan segala hal yang ada di lingkungan.

Kesadaran anak perlu dibangkitkan untuk memiliki perilaku bersih yang lebih baik dengan memberikan kesadaran kolektif untuk bersama-sama menunjukkan perilaku hidup bersih yang lebih baik. Pembentukan karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini kepada anak sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan karakter kepedulian terhadap lingkungan salah satunya dapat dilakukan melalui pola asuh. Secara terminologi, pola asuh adalah cara yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat mulai berinteraksi. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, salah satunya adalah pola asuh anak. Karakter peduli lingkungan yang telah ditanamkan pada pola asuh keluarga mampu mendorong anak untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.

Salah satu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat ditanamkan orang tua adalah pembentukan karakter peduli lingkungan. Pembentukan karakter oleh orang tua adalah menanamkan kebiasaan kepada anak tentang hal mana yang baik sehingga anak menjadi paham (kognitif) mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotor).

Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami. Kegiatan pengasuhan anak tidak hanya mencakup masalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi juga cara orang tua mendidik, membimbing, mengontrol, mendisiplinkan, serta melindungi anak dari berbagai tindakan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut Thoha (1996) pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Tujuan pengasuhan anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.

Berdasarkan pembahasan di atas, kami tertarik untuk mengetahui bagaimana peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Dalam penelitian ini kami akan mengangkat judul "Peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli lingkungan".

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh

Menurut Berk (2006) pola asuh adalah kombinasi dari perilaku orangtua yang terjadi diseluruh situasi dan menciptakan iklim pengasuhan anak yang tetap. Singgih (2007) menyatakan pola asuh adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak agar dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri dan bertanggung jawab sendiri. Menurut Sanjiwani (2014) pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.

2.2 Karakter Peduli Lingkungan

Zainuddin (2010) menyatakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Menurut Hamzah (2013) karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun insting bawaan, akan tetapi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Kepedulian lingkungan merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

2.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pola asuh keluarga dalam membentuk karakter peduli lingkungan?

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Craswell (2013) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data.

3.2 Subjek Penelitian

Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2007) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa: penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Poerwandari (2008) juga mengatakan bahwa dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, maka penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Prosedur pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti beberapa kaidah, antara lain:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah, maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam.

3.3 Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan penelitian ini adalah kampung PHBS (Perilaku Hijau Bersih Sehat) yang terletak di Samarinda Utara Kelurahan Lempake. Kampung ini terdiri dari tiga RT, dimana masing-masing RT pernah memenangkan juara kampung bersih. Mata pencaharian warga setempat adalah bertani, sehingga masyarakat dituntut untuk menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Disepanjang jalan kampung PHBS, ditanami oleh berbagai macam tanaman yang sebagian merupakan pemberian dari pemerintah dan sebagiannya lagi merupakan tanaman pribadi masyarakat setempat.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini ada beberapa diantaranya sebagai berikut (Creswell, 2013):

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu bentuk dari metode yang diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan mengamati perilaku individu atau objek penelitian yang direncanakan dan secara sistematis memilih tempat, prosedur dan pengukuran sebelum turun ke lapangan (Arikunto, 2007). Dalam pengamatan ini peneliti mencatat, merekam, baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan data dan suatu masalah secara visual sehingga diperoleh pemahaman terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Manfaat dari metode observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran data dari kemungkinan adanya penyimpangan atau biasa yang terjadi.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan tujuan adanya penjelasan atau pemahaman. Hasil wawancara merupakan suatu laporan subjektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungan dan terhadap dirinya sendiri (Arikunto, 2007). Wawancara dapat dilakukan *face to face interview* dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan bertemu secara langsung, atau terlibat dalam *focus group interview* yang terdiri dari tiga sampai empat partisipan per kelompok.

Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian, dan informan. Metode wawancara yang dilakukan adalah bentuk wawancara langsung dengan cara peneliti bertatap muka langsung dengan subjek dan informan, dengan kategori wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan

wawancara dimana pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh interviewer merupakan pertanyaan yang sifatnya aksidental sesuai dengan suasana ketika wawancara berlangsung, akan tetapi berpegangan pada pedoman dan arah wawancara yang telah di buat (Moleong, 2012).

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif memiliki beberapa prosedur yang baku. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2009) adalah sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan data lain yang ditemukan di lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan membuat catatan-catatan ringkasan, mengkode untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian. Data yang telah disederhanakan dan dipilih kemudian disusun secara sistematis ke dalam suatu unit dengan sifatnya masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting. Unit-unit data yang telah terkumpul dipilah-pilah kembali dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ada sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai. Matriks – matriks penyajian data tersebut digunakan untuk memudahkan pengkonstruksian dalam rangka menentukan, menyimpulkan dan menginterpretasikan data. Selain itu juga berfungsi sebagai daftar yang bisa secara ringkas dan cepat menunjukkan cakupan data yang telah dikumpulkan, bisa dianggap masih kurang atau belum lengkap, dapat segera dicari kembali datanya pada sumber yang relevan. Data yang sudah dikelompokkan dan sudah disesuaikan dengan kode-kodenya, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penganalisisan dan penelitian selanjutnya.

3.5.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Yin (2014) mengajukan empat kriteria keabsahan data yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.1 Keabsahan Konstruk

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar- benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Sugiyono (2017), terdapat tiga jenis triangulasi, yakni:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di siang hari pada saat narasumber tidak sibuk dengan orang yang ingin berobat, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang hingga sampai ditemukan kapasitas datanya.

3.6.2 Keabsahan Internal

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3.6.3 Keabsahan Eksternal

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

3.6.4 Reliabilitas

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Ketika melakukan wawancara dengan subyek penelitian, peneliti melakukan wawancara dan berinteraksi sesering mungkin dengan subyek untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang hendak diungkap dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di lingkungan sekitar kampung dan melihat rumah-rumah warga yang bersih dan hijau kemudian mengetuk pintu rumah warga dan bertanya apakah bersedia untuk melakukan proses wawancara. Dalam proses wawancara, subyek menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lancar tanpa adanya hambatan komunikasi.

4.1.1 Pola Asuh Peduli Lingkungan

Secara rinci, beberapa aspek dari variabel pola asuh peduli lingkungan yang umum maupun yang khusus dialami oleh ketiga subyek dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pola Asuh Peduli Lingkungan Baik Umum dan Khusus yang Dialami oleh Subyek

Pola Asuh Peduli Lingkungan	Umum (HS, MH, NS)	Khusus		
		HS	MH	NS
pola asuh yang diterima sebelumnya	Dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anak, para orang tua bercermin dari pola asuh yang mereka dapat sejak masih anak-anak atau muda. Sehingga pola asuh yang orang tua dapatkan ketika masih muda dapat mempengaruhi pola asuh yang akan ia terapkan kepada anak-anaknya.	<ul style="list-style-type: none"> Pola asuh yang subyek terima saat muda dari orang tua merupakan pola asuh yang memang merupakan pola asuh yang berkaitan dengan peduli lingkungan seperti menjaga kebersihan rumah dan kelestarian lingkungan sekitar rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> Pada saat subyek masih muda, orang tua subyek yang menerapkan pola asuh yang sedikit keras kepada subyek dan saudara-saudaranya karena pada saat itu orang tua subyek merupakan seorang veteran sehingga dalam hal menjaga lingkungan dan kebersihan lingkungan merupakan hal yang penting. 	<ul style="list-style-type: none"> Pada saat muda subyek tidak mendapatkan pola asuh yang begitu keras dari orang tuanya. Subyek dibiarkan begitu saja oleh orang tuanya dalam hal menjaga lingkungan dan kebersihan sehingga hal tersebut jugalah yang diterapkan subyek kepada anaknya.
Dominasi orang tua	Dominasi orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap penerapan pola asuh yang akan diberikan kepada anak. Pada umumnya seorang ibu memiliki dominasi paling besar dalam hal penerapan pola asuh kepada anaknya. Ibu selalu menerapkan pola asuh yang bersifat demokratis kepada anaknya, sedangkan ayah biasanya menerapkan pola asuh yang bersifat otoriter kepada anaknya.	<ul style="list-style-type: none"> Subyek mengatakan dalam hal penerapan pola asuh kepada anak-anaknya, subyek memiliki andil dan peran yang paling besar daripada suaminya terutama dalam hal penerapan pola asuh peduli lingkungan. Subyek lebih banyak mencoba berbagai macam teknik pola asuh yang akan diterapkan kepada anaknya daripada suaminya. 	<ul style="list-style-type: none"> Subyek mengatakan dirinyalah yang memiliki peran paling besar dalam hal penerapan pola asuh kepada anak-anaknya dan adiknya ketika ayah subyek telah meninggal. 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam hal penerapan pola asuh kepada anaknya, subyek beserta suaminya sama-sama tidak memiliki peran yang besar dalam hal penerapan pola asuh kepada anak-anaknya. Subyek hanya sekedar mengingatkan kepada anaknya untuk selalu menjaga kebersihan dan peduli kepada lingkungan sekitarnya.

<p>Status sosial ekonomi orang tua</p>	<p>Tingkat status sosial dan ekonomi orang tua memberikan pengaruh kepada penerapan pola asuh yang diberikan kepada anak. Semakin rendah status sosial ekonomi keluarga, maka pola asuh yang diterapkan pun semakin otoriter.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek merupakan seorang yang berada dalam status sosial ekonomi yang sedang sehingga subyek dan keluarganya merupakan orang-orang yang peduli terhadap kelestarian lingkungan sekitarnya. Subyek memberikan pola asuh yang bersifat demokratis kepada anaknya terkait dengan kepedulian lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek pada masa kecilnya merupakan orang yang berasal dari status sosial ekonomi yang rendah sehingga orang tua subyek menerapkan pola asuh yang bersifat otoriter kepada dirinya. Namun ketika ia memiliki anak dan berkeluarga, subyek tidak menerapkan pola asuh yang ia dapat saat ia masih kecil karena menurut subyek ketika pola asuh yang seperti itu diterapkan kepada anak jaman sekarang maka yang ia dapatkan adalah pemberontakan dan penolakan dari anak-anaknya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek merupakan orang yang berada di status sosial ekonomi yang sedang, sehingga subyek tidak menerapkan pola asuh yang begitu keras kepada anaknya karena menurut subyek hal tersebut hanya akan menjadikan anaknya menjadi sulit untuk diatur ketika ia menerapkan pola asuh yang begitu keras kepada anaknya.
--	---	--	--	---

4.1.2 Karakter Peduli Lingkungan

Secara rinci, beberapa aspek dari variabel karakter peduli lingkungan yang umum maupun yang khusus

dialami oleh ketiga subyek dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakter Peduli Lingkungan Baik Umum dan Khusus yang Dialami oleh Subyek

Karakter Peduli Lingkungan	Umum (HS, MH, NS)	Khusus		
		HS	MH	NS
<i>Egoistic</i>	<p>Pada nilai <i>egoistic</i> karakter peduli lingkungan muncul karena menganggap persoalan tentang lingkungan atas dasar pribadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek mengatakan bahwa ia menerapkan pola asuh peduli lingkungan kepada anak-anaknya agar karakter peduli lingkungan tersebut muncul, namun karakter tersebut hingga sekarang belum terbentuk sama sekali bahkan untuk kepentingan sendiri pun subyek mengatakan karakter tersebut tidak tumbuh dalam diri anak-anaknya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek mengatakan untuk membangun karakter peduli lingkungan pada anak-anaknya sangat sulit karena perkembangan jaman yang sekarang sudah serba canggih sehingga pola asuh apapun yang diterapkan subyek kepada anak-anaknya tidak memberikan dampak yang berarti dalam membentuk karakter peduli lingkungan seperti yang diharapkan oleh subyek. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek mengatakan pembentukan karakter peduli lingkungan kepada dri pribadi anaknya sangat sulit karena subyek sendiri yang artian kurang dalam menerapkan pola asuh yang akan dia gunakan kepada anaknya sehingga karakter peduli lingkungan untuk dasar kepentingan diri sendiri sulit dibentuk.
<i>Altruistic</i>	<p>Peduli lingkungan dalam hal ini dipengaruhi oleh pemikiran akan dampak yang diberikan ketika lingkungan sekitar tidak lagi bersih dan hijau. Sehingga dasar dari karakter peduli ini disebabkan oleh manfaat kepedulian lingkungan untuk kepentingan orang banyak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek mengatakan karakter peduli lingkungan sangat sulit dibentuk ketika lingkungan tempat tinggal tidak mendukung dalam membentuk karakter tersebut. Ketika subyek membentuk karakter kepedulian lingkungan kepada anaknya tetapi lingkungan tempat tinggal tidak mendukung maka hal 	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek mengatakan bahwa hal pertama yang harus diperbaikiketika harus membentuk karakter peduli lingkungan kepada anak-anak adalah lingkungan sekitar tempat tinggal dan pemikiran masyarakat setempat terkait dengan kepedulian lingkungan. Ketika subyek telah memberikan contoh yang baik kepada lingkungan namun tidak adanya respon yang diberikan dari masyarakat dan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam membentuk karakter peduli lingkungan subyek mengatakan bahwa sulit untuk membentuk karakter peduli lingkungan dalam skala besar contohnya seperti peduli lingkungan sekitar kampung jika kepedulian lingkungan itu sendiri tidak tertanam dengan baik di dalam diri anak-anak.

		tersebut sangat mustahil untuk dibentuk.	maka hal tersebut sulit untuk dibentuk.
<i>Biospheric</i>	<p>Kepedulian <i>biospheric</i> merupakan kesadaran akan potensi dari dampak buruk yang dapat diterima oleh semua makhluk tidak hanya oleh manusia tetapi juga hewan dan tumbuhan.</p> <p>Kepedulian lingkungan dalam hal ini menyangkut persoalan lingkungan atas dasar biaya dan manfaat untuk ekosistem.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek mengatakan kepedulian lingkungan akan sulit dibentuk ketika tidak adanya kesadaran yang berarti dari masyarakat sebagai pendukung bagi lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepedulian lingkungan menurut subyek harus dibentuk sedini mungkin dimulai dari hal-hal yang kecil seperti lingkungan tempat tinggal, kemudian akan meluas hingga akhirnya memikirkan dampak bagi orang banyak.

4.2 Pembahasan

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sikap peduli merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sikap peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Penelitian ini mengangkat tema tentang peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Pengertian mengenai pola asuh orang tua adalah sikap mendidik dan memberi perlakuan yang digunakan oleh orang tua yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak agar anak dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa seluruh subyek penelitian yakni HS, MH, dan NS menyatakan bahwa mereka telah menerapkan pola asuh peduli lingkungan kepada anak-anak mereka sejak mereka kecil. Sikap tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara dan teknik, salah satunya yang paling sederhana adalah membentuk karakter peduli lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya yang telah dilakukan sedini mungkin.

Namun pembentukan pola asuh yang telah diterapkan sejak kecil tersebut menurut para subyek masih belum bisa membentuk karakter kepedulian lingkungan dengan baik. Mereka mengatakan bahwa banyaknya faktor-faktor lain yang dapat menjadi penghambat pembentukan karakter tersebut. Salah satu faktor

yang menurut mereka memiliki peran lain dalam membentuk karakter peduli lingkungan adalah lingkungan tempat tinggal.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa proses mengamati dan meniru perilaku dari orang lain merupakan tindakan belajar. Dalam teori Bandura kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial. Menurut Bandura pembelajaran dengan mengamati jauh lebih efisien daripada pembelajaran dengan mengalami langsung. Bentuk pembelajaran sosial yang sering dilakukan adalah modelling. Proses modelling lebih dari sekedar mencocokkan perilaku orang lain, melainkan merepresentasikan secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan proses modelling diantaranya, karakteristik model, karakteristik dari yang melakukan observasi, dan konsekuensi dari perilaku yang akan ditiru (Tadris, 2009).

Mereka mengatakan bahwa sekeras dan sebaik apapun pola asuh yang diterapkan, tidak akan berhasil jika lingkungan tidak memberikan dukungan dan dorongan untuk membantu mereka dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Mereka mengatakan bahwa karakter peduli lingkungan merupakan hal yang penting agar anak-anak atau generasi muda penerus bisa mengatasi permasalahan tentang lingkungan yang semakin marak terjadi di Indonesia. Sehingga dalam membentuk karakter kepedulian lingkungan harus diikuti dengan dukungan atau dorongan dari berbagai pihak agar karakter tersebut dapat terwujud.

Pada subyek HS yang merupakan warga dari kampung PHBS di kecamatan Lempake mengatakan

bahwa pola asuh yang ia terapkan kepada anak-anaknya merupakan pola asuh yang paling mudah untuk membentuk karakter kepedulian lingkungan. Pola asuh yang diterapkan oleh subyek adalah berupa pola asuh yang memberikan *reward* dan *punishment*. Menurut teori dari Skinner, *operant conditioning* adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut *reinforcement* stimuli, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Sehingga, perangsang yang diberikan itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan (Suryabrata, 2007).

Dalam hal ini, subyek memperkuat perilaku peduli lingkungan kepada anaknya dengan cara memberikan “bintang” kepada anaknya bila anak-anaknya menjaga kebersihan rumah dan selalu membantu subyek dan suaminya dalam menjaga lingkungan. Jika “bintang” tersebut telah terkumpul sebanyak 10 buah bintang, maka anak-anaknya akan mendapatkan hadiah. Subyek mengatakan bahwa dengan cara ini anak-anaknya berperilaku sesuai dengan keinginan subyek.

Namun menurut subyek, sebagus apapun pola asuh yang diterapkan tidak akan membentuk karakter peduli lingkungan jika daerah tempat tinggal subyek tidak memberikan dukungan dan dorongan untuk membantunya dalam membentuk pola asuh peduli lingkungan.

Subyek mengatakan ketika anak-anaknya berada di rumah ataupun di sekolah yang memang sekolah tersebut menerapkan program PHBS, anak-anaknya menjaga lingkungan dengan baik, membersihkan kelas, lingkungan sekitar sekolah dan rumah dengan baik. Ketika mereka berteman atau berkunjung ke rumah temannya, maka perilaku tersebut tidak dilakukan kembali. Sehingga menurut subyek bahwa karakter peduli lingkungan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal.

Pada subyek MH yang merupakan warga dari kampung PHBS di kecamatan Lempake dan merupakan salah satu anggota dari kepengurusan RT sekarang mengatakan bahwa kepedulian lingkungan bukan masalah lingkungan yang harus hijau tetapi bagaimana menumbuhkan pemahaman bahwa kepedulian lingkungan itu penting. subyek mengatakan bahwa masyarakat setempat kurang membantu dalam membentuk karakter kepedulian lingkungan yang memang ingin dicapai oleh RT. Subyek mengatakan bahwa ia bersama pak RT telah berupaya memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana untuk bisa menjaga lingkungan. Subyek

sendiri menerapkan pola asuh peduli lingkungan kepada anaknya sejak masih diusia anak-anak. Subyek yang berasal dari kelompok orang tidak mampu dan masih memiliki keturunan seorang veteran tersebut memang telah dididik oleh orang tuanya dahulu untuk peduli pada lingkungan karena menurut orang tua subyek dengan menjaga lingkungan agar tetap baik maka akan membantu dalam upaya mereka menambah penghasilan dengan cara bertani. Sehingga sampai subyek diusia yang sudah tua pun subyek masih kuat dalam menjaga lingkungan baik lingkungan sekitar rumah maupun lingkungan kampung tempat tinggal subyek.

Subyek NS merupakan salah satu warga dari kampung PHBS di kecamatan Lempake mengaku bahwa rasa kepedulian lingkungan yang ia miliki memang masih kurang. Subyek mengatakan bahwa ia hanya menjaga lingkungan diperkarangan rumahnya saja dan jarang membantu dalam menjaga lingkungan kampung. Subyek juga mengaku dalam menerapkan pola asuh peduli lingkungan kepada anaknya pun subyek masih kurang dan hanya sebatas membuang sampah pada tempatnya dan membantunya dalam menanam bunga yang memang merupakan kegemaran dari subyek NS. Subyek mengatakan bahwa anak-anak jaman sekarang begitu sulit untuk dibentuk memiliki karakter peduli lingkungan karena adanya *gadget* yang menjadikan anak-anak tersebut enggan untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan yang ingin ditanamkan kepada anak-anak mereka begitu sulit untuk di masa sekarang walaupun dengan berbagai macam bentuk pola asuh. Peran pola asuh orang tua saja ternyata tidak cukup untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada setiap diri individu yang ada, tetapi harus diikuti juga lingkungan yang mendukung, sehingga karakter peduli lingkungan dapat terwujud.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara yang dilaksanakan di kampung PHBS yang berada di Kota Samarinda dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua belum cukup untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada setiap diri individu, tetapi juga harus didukung dengan perilaku warga lingkungan sekitar.
2. Pola asuh terkait kepedulian lingkungan yang diterapkan orang tua dapat dipengaruhi oleh usia,

status sosial ekonomi, dominasi orang tua, pola asuh yang sebelumnya diterimanya, dan kondisi anak.

3. Karakter kepedulian lingkungan pada seseorang dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu *egoistic, altruistic, dan biospheric*

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga, serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan agar dapat membentuk program-program yang lebih efisien, dimana karakter kepedulian lingkungan harus diterapkan secepatnya sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar.
2. Bagi masyarakat, karakter kepedulian lingkungan harus sama-sama dibentuk melalui pola asuh yang diterapkan orang tua dirumah ataupun perilaku yang dimiliki warga sekitar tempat tinggal, demi terciptanya lingkungan yang bersih, hijau, sehat, dan nyaman.
3. Penelitian Selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan penelitian serta menambah sumber-sumber dalam penelitian untuk meningkatkan keakuratan data yang diperoleh.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI -Press.
- Priadi, A. 2013. Hubungan Antara Pola Asuh dan Konsep Diri dengan Perilaku Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Administrasi Perkantoran*. 2(1): 1-15
- Sanjiwani, N.L.P.Y. 2014. Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(2): 1-12.
- Setiyani, N. 2003. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program "Green environment" di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang. Jawa Tengah.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi Kelima. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Schultz, P.W. 2005. Values and Their Relationship to Environmental Concern and Conservation Behavior. *Journal Cross-Cultural Psychology*. 36(4): 457-475.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, Y. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zainuddin, M. 2010. *Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan IPS*. Malang: UM Press.